

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan sebagai institusi yang menyimpan, mengorganisasi, dan menyebarluaskan sumber daya informasi memiliki peran penting dalam pengembangan dan pelestarian identitas budaya. Indonesia sebagai negara majemuk dikenal memiliki keragaman budaya dan etnis yang sangat besar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat lebih dari 1.300 kelompok etnis dengan berbagai bahasa, tradisi, kesenian, dan adat istiadat yang tersebar di seluruh provinsi (Portal Informasi Indonesia, 2023). Oleh sebab itu, perpustakaan dituntut untuk tidak sekedar mengumpulkan buku melainkan juga mewadahi warisan budaya berupa naskah kuno, manuskrip, serta bahan pustaka etnis. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, koleksi budaya menghadapi ancaman kepunahan jika tidak dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan.

Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah dengan keragaman budaya yang mencakup budaya Jawa dan berbagai etnis lokal, memiliki tanggung jawab besar dalam pengembangan warisan budaya nusantara. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi berupaya melestarikan berbagai koleksi budaya melalui repositori Pustaka Jawa Tengah Gumelar (PUJANGGA) yang menghimpun dan mendigitalisasi naskah kuno dari 35 kabupaten/kota. Upaya ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 mengenai fungsi pelestarian

perpustakaan. Repositori ini bertujuan untuk melestarikan, mendokumentasikan, dan mendigitalisasi naskah kuno yang tersebar di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Hal ini didukung oleh studi dari Hasfera & Fadli (2023) yang mengatakan bahwa pelestarian koleksi budaya tidak dapat berjalan efektif dengan hanya mengandalkan lembaga perpustakaan saja, perpustakaan umum membutuhkan dukungan masyarakat luas, yang terlibat dalam dokumentasi, narasi budaya, dan kerja sama komunitas agar koleksi tidak hanya tersimpan, tetapi juga bermakna dan dapat diakses publik.

Sejak tahun 2024, sejalan dengan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 12 Tahun 2019 tentang perubahan atas peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2016 tentang kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan nasional (Perpustakaan Nasional RI, 2019), dinas ini mulai mengembangkan koleksi budaya etnis nusantara sebagai koleksi khusus melalui seleksi ulang koleksi yang ada serta melakukan kerja sama dengan dinas perpustakaan kabupaten/kota di Jawa Tengah. Langkah tersebut diambil oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, mengingat minimnya minat dari penerbit ataupun penulis lokal untuk menulis atau menerbitkan informasi – informasi yang mengakaji kebudayaan suatu wilayah. Selain itu, tantangan lain juga muncul seperti keterbatasan anggaran, kebijakan koleksi yang belum spesifik, serta kompleksitas proses seleksi karena sebagian besar koleksi berasal dari terbitan instansi yang tidak dipublikasikan secara luas.

Kegiatan pengembangan koleksi budaya etnis nusantara ini juga telah tertulis dalam dokumen program dinas yang mencakup pengadaan, pengolahan, dan

penyiangan (PPID Dinas Arpus Jatengprov, 2025). Data tahun 2024 menunjukkan jumlah koleksi budaya etnis nusantara yang dimiliki Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah berjumlah 366 item (Amalia, 2025). Namun jumlah tersebut tergolong kecil dibandingkan total koleksi dan belum menjadi prioritas utama. Contoh di daerah lain, pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY tercatat memiliki 5.245 item koleksi budaya etnis nusantara pada 2022–2024, namun proses seleksi dan pengadaan koleksi budaya etnis nusantara yang baru sangat minim, hanya empat item pada satu periode (Bapperida Jogjaprov, 2025). Temuan tersebut mengindikasikan terjadinya kesenjangan antara kebijakan yang diterapkan dengan realitas penerapan di lapangan, khususnya di berbagai wilayah baik pada level provinsi maupun kabupaten atau kota, masih memperlihatkan perbedaan antara tujuan ideal yang diharapkan dan penerapan yang terjadi dalam praktiknya.

Dari permasalahan diatas, pengembangan koleksi perpustakaan mempunyai tantangan strategis, dalam keilmuan perpustakaan terdapat teori relevan yaitu *collection development* yang merupakan proses memenuhi kebutuhan informasi masyarakat secara tepat waktu dan ekonomis menggunakan sumber informasi yang dimiliki secara lokal dan dari organisasi lain (Evans & Saponaro, 2005). Teori ini relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pengembangan koleksi melalui 6 tahapan yaitu, analisis kebutuhan pengguna, kebijakan seleksi, proses seleksi, akuisisi, penyiangan koleksi, serta evaluasi. Oleh karena itu, penerapan teori ini diharapkan membuat pengembangan koleksi budaya etnis nusantara menjadi lebih relevan, representatif, mutakhir, dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan koleksi di berbagai perpustakaan daerah masih menghadapi berbagai hambatan. Di perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan, kebijakan formal belum berjalan optimal karena lemahnya evaluasi koleksi dan pelibatan pengguna (Niar, 2022). Kondisi serupa terjadi di Provinsi Kalimantan Timur, di mana keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya kerja sama antar pihak menghambat efektivitas pengembangan koleksi (Anwar et al., 2024). Arsip Nasional Indonesia juga menyoroti pentingnya pelestarian koleksi budaya di Provinsi Papua yang masih terkendala sumber daya dan koordinasi (ANRI, 2024). Sementara itu, di Provinsi Bengkulu, kendala utama terletak pada minimnya terbitan budaya lokal, kebijakan yang belum mendukung koleksi budaya, serta terbatasnya pustakawan pengelola koleksi budaya etnis nusantara (Saputra et al., 2023).

Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya koleksi budaya etnis nusantara sebagai identitas nasional semakin meningkat, tercermin melalui berbagai kebijakan pusat dan daerah yang mendorong perpustakaan mengoleksi bahan etnis dan budaya lokal. Dalam konteks Provinsi Jawa Tengah, keberadaan repositori Pujangga merupakan salah satu bukti konkret bahwa Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah telah memberikan perhatian serius terhadap urgensi pelestarian serta pengembangan koleksi budaya. Namun, implementasinya belum optimal akibat keterbatasan sumber daya, infrastruktur, anggaran, serta kompetensi pustakawan dalam pengelolaan koleksi tersebut. Sebagian besar penelitian terdahulu juga menyoroti kebijakan dan praktik umum pengelolaan koleksi, serta tantangan pengembangannya akibat keterbatasan sumber daya, ruang,

dan anggaran. Namun, belum terdapat kajian yang secara spesifik membahas bagaimana penerapan teori *collection development* di tingkat perpustakaan provinsi, khususnya dalam konteks representasi budaya dan pelestarian koleksi. Penelitian ini berfokus pada pengembangan koleksi budaya etnis nusantara yang berperan penting dalam pelestarian warisan budaya bangsa. Menurut IFLA (2021), terdapat puluhan ribu koleksi nusantara menunjukkan besarnya potensi budaya yang perlu dikelola dan dilestarikan melalui kebijakan yang tepat.

Dengan demikian, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji dan mendalami penerapan teori *collection development* dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap proses penerapan, pengalaman pelaku, serta dinamika lapangan yang muncul guna memperkuat pemahaman teoretis dan praktik pengembangan koleksi budaya. Temuan penelitian diharapkan membantu dalam perumusan kebijakan dan strategi pengembangan koleksi budaya etnis khususnya di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang pada bagian sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan teori *collection development* dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna mengetahui dan menganalisis penerapan teori *collection development* dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan baik dari ranah teoretis maupun praktis, dengan manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoretis mengenai *collection development*, khususnya pada konteks koleksi khusus budaya etnis nusantara. Secara akademis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dalam disiplin ilmu perpustakaan khususnya pada mata kuliah manajemen koleksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi praktis bagi pemangku kepentingan, terutama Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah sebagai tempat kajian penelitian. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk memperbaiki praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara khususnya ndalam menyusun pedoman pengembangan koleksi yang lebih terarah dan berkelanjutan, serta tetap memperhatikan aspek pelestarian budaya

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah selama rentang waktu enam bulan, yaitu sejak bulan Oktober 2025 hingga Maret 2026. Tempat penelitian ini berfokus pada bidang akuisisi dan pengelolaan perpustakaan yang beralamat di Jalan Sriwijaya No.29A Tegalsari, Kecamatan Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah.

1.6 Batasan Istilah

Batasan istilah berikut digunakan oleh peneliti untuk memperjelas pemahaman mengenai istilah-istilah dipergunakan pada penelitian ini:

1. Penerapan

Penerapan merupakan proses melaksanakan atau mengimplementasikan suatu konsep, tahapan, atau teori ke dalam praktik nyata agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Istilah penerapan dalam penelitian ini merujuk pada pelaksanaan teori *collection development* dalam praktik pengembangan koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana tahapan teori tersebut dilaksanakan dalam praktik pengembangan koleksi bukan pengukuran tingkat efektivitas dan keberhasilan secara kuantitatif.

2. Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan seleksi dan pengadaan bahan perpustakaan yang didasarkan pada kebijakan institusional perpustakaan, sekaligus mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah

mengenai penyelenggaraan perpustakaan. Pada ruang lingkup penelitian pengembangan koleksi didefinisikan secara khusus sebagai kegiatan pemilihan dan penyediaan koleksi budaya etnis nusantara di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Praktik tersebut secara esensial merepresentasikan aplikasi nyata dari teori *collection development*.

3. Koleksi Budaya Etnis Nusantara

Koleksi budaya etnis nusantara adalah sekumpulan bahan pustaka yang berisi berbagai aspek budaya, keanekaragaman suku bangsa dan etnis. Koleksi budaya etnis nusantara yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi bermacam bentuk seperti buku, majalah, dan naskah seperti tradisi daerah, biografi tokoh daerah, asal-usul daerah dan lain sebagainya yang dimiliki oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.